

SPIRITUALITAS DAN INTEGRITAS MAJELIS JEMAAT

Martha Maria Wospakrik¹

¹*Sekolah Tinggi Teologi I.S Kijne, Program Studi Teologi*
Corresponding author: marthawospakrik13@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 25 April 2024

Revised: 26 April – 25 Mei 2024

Accepted: 26 Mei 2024

Key words:

*Spirituality, Integrity, Congregation
Assembly*

Kata Kunci:

*Spiritualitas, Integritas, Majelis
Jemaat*

ABSTRACT

Spirituality is a very important thing in every person, including the congregation. Spirituality has the power to move, guide and encourage someone to do something entrusted to them. Spirituality within a person can control and give direction to a person's life. That is why a congregation member, in carrying out his duties and responsibilities in church service, must have good spirituality so that the duties and responsibilities entrusted to him by the church are carried out well, so that it has an impact on the growth of the faith of the congregation being served.

ABSTRAK

Spiritualitas adalah hal yang sangat penting dalam diri setiap orang termasuk Majelis Jemaat. Spiritualitas memiliki kekuatan menggerakkan, menuntun, membimbing dan mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Spiritualitas dalam diri seseorang dapat mengendalikan dan memberi arah bagi kehidupan seseorang. Itulah sebabnya seorang Majelis Jemaat dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya dalam pelayanan gereja, ia mesti memiliki spiritualitas yang baik agar tugas dan tanggungjawab yang diamanatkan gereja kepadanya dilakukan dengan baik, sehingga berdampak bagi pertumbuhan iman dari jemaat yang dilayani.

PENDAHULUAN

Keputusan menjadi seorang pelayan (majelis jemaat) merupakan suatu keputusan yang tidak mudah. Walau demikian banyak orang suka menjadi pelayan (majelis jemaat). Tentu setiap orang memiliki latar belakang tertentu yang mendorongnya untuk mengambil keputusan menjadi seorang pelayan (majelis jemaat). Alkitab secara terang-terangan memperlihatkan keberatan Nabi Yeremia terhadap panggilan Allah. Keberatan Nabi Yeremia sangat manusiawi dimana secara jujur ia menyadari ketidaksanggupannya untuk menjalankan tanggungjawab pelayanan yang akan diberikan Tuhan baginya.¹ Keberatan itu didasari atas kesadaran bahwa panggilan sebagai Pelayan atau hamba Tuhan berkaitan erat dengan seluruh kehidupannya, artinya bahwa konsekwensi dari suatu keputusan untuk menjadi majelis jemaat menuntut suatu pembaharuan hidup yang didalamnya terkandung berbagai nilai termasuk spiritualitas dan integritas yang terpatrit dalam kehidupan seorang pelayan (majelis jemaat). Banyak orang bisa menjadi Pelayan atau hamba Tuhan, majelis jemaat, tetapi tidak banyak pelayan (majelis jemaat) yang memiliki spiritualitas dan integritas dalam menjalankan tanggungjawab pelayanan yang diamanatkan Tuhan melalui gereja kepadanya dan akibatnya adalah ia mencemari misi Allah yang diamanatkan kepadanya.

¹ Lihat Kitab Yeremia 1: 6.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan Majelis Jemaat I.S Kijne Padang Bulan -Abepura adalah ceramah dan diskusi antar kelompok. Metode ceramah disampaikan dengan menggunakan ppower point untuk menjelaskan pentingnya spiritualitas seorang Majelis Jemaat dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diamanatkan gereja secara khusus Majelis Jemaat I.S Kijne. Selain itu juga digunakan metode diskusi guna memperdalam materi yang disampaikan serta mendengar pandangan para Mejelis Jemaat berkaitan dengan keberadaannya sebagai seorang awam yang hendak melakukan tugas kemajelisan dalam jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas dan Integritas sebagai prinsip hidup seorang Majelis jemaat.

Spiritualitas

Kehidupan manusia di tengah dunia ini adalah jalan ziarah menuju kehidupan yang kekal. Itu berarti bahwa dalam melakukan perjalan ziarah, manusia membutuhkan penuntun yang menuntun dan membimbingnya mencapai tujuan akhir dari ziarah itu. Di dalam perjalanan ziarah yang dituntun itulah, manusia akan menemukan siapa dirinya dan apakah ia akan sampai pada tujuan hidupnya. Kesadaran ini akan membawa manusia pada suatu *motin* atau gerakan menuju kematangan atau kesempurnaan hidup. Gerakan menuju kepada kematangan dan kesempurnaan hidup merupakan suatu proses yang panjang dan melewati langkah-langkah atau tahap-tahap kehidupan dan pengalaman yang ditemukan oleh seseorang dalam perjalanan ziarah hidupnya yang akan membawanya mengembangkan pertumbuhan dan spiritualnya. Tradisi Kristen telah mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan hidup spiritual seseorang melalui tiga tahap yang sering disebut jalan *purgativa* (purifikasi atau pembersihan), jalan *illuminativa* (penerangan) dan jalan *unitiva* (persekutuan).²

Purifikasi atau pembersihan³

Secara sederhana , *purifikasi* berarti membuat perbaikan – perbaikan dalam hidup dan meninggalkan sikap-sikap yang keras dan kaku dalam diri, sebab sikap yang keras dan kaku membuat kita tertutup dan menutup diri terhadap orang-orang lain sehingga menyulitkan kita mengalami pertumbuhan dan perkembangan diri yang sehat dan normal. Ada dua jenis rintangan atau halangan yang harus dibersihkan dari kehidupan manusia pada tahap *purifikasi* atau pembersihan. **Pertama**, Seseorang dapat bertumbuh dan berkembang secara baik dan benar secara spiritual apabila dia mampu membebaskan diri dari semua kondisi eksternal yang datang dari luar. Misalnya; kecenderungan menjaga kecantikan tubuh sehingga ia tidak mau bersentuhan atau melakukan kegiatan-kegiatan yang kemungkinan besar dapat mempengaruhi kecantikan tubuhnya. Tanpa disadari seseorang dapat dengan mudah jatuh dalam materialisme yang mengakibatkan ia dengan mudah menghalalkan berbagai cara untuk menemukan apa yang diinginkannya demi kepuasan tubuh (kecantikan tubuh). Hal ini tanpa disadari dapat mempengaruhi komitmennya terhadap pelayanan. Ia dapat dengan mudah mengkomersilkan pelayanan demi kepuasan tubuhnya. Ini salah satu contoh dari sekian pengaruh negatif dari luar yang sulit dibendung oleh seseorang dalam perjalanan kehidupannya. **Kedua**, demi pertumbuhan dan perkembangan spiritual yang baik, seseorang juga harus membebaskan diri dari ikatan-ikatan internal. Contohnya memiliki rasa cemburu dan iri hati kepada orang lain karena keberhasilannya, suka mendendam dan benci, merasa diri tidak pandai sehingga pesimis

² MGR. Hubertus Leteng, *Pertumbuhan spiritual, Jalan pencerahan hidup*, Jakarta: OBOR, 2012, hal 96

³ Ibid, hal 97

dalam menjalankan pelayanan, angkuh dan sombong sehingga tidak bersedia untuk mendengar nasehat ataupun pandangan orang lain. Ikatan internal ini tanpa disadari sangat menghambat pertumbuhan dan perkembangan spiritual seseorang. Oleh karena itu, seorang Pelayan atau hamba Tuhan harus melepaskan dan membebaskan diri dan hidupnya dari ikatan-ikatan internal ini.

Kedua hal yang disebutkan tadi dapat menjadikan seorang pelayan (majelis jemaat) menjadi egois sehingga mencemari pelayanannya sebagai seorang elayan atau hamba Tuhan. Itu berarti satu hal yang harus dilakukan dengan berani adalah membunuh semua manusia lama yang ada dalam dirinya dengan semua keinginan-keinginannya dan menjadi manusia baru yang mengundang dan memberi tempat utama kepada Allah yang memanggilnya.

Illuminasi atau penerangan

Pertumbuhan dan perkembangan spiritual hanya dapat terjadi apabila seseorang memberi jawaban serius terhadap panggilan yang ditujukan pada dirinya. Keseriusan memberi jawaban terhadap panggilan sangat penting karena disitulah seseorang dapat mengalami pertumbuhan spiritual untuk dapat memahami dan mengerti arti dari suatu panggilan yang ditujukan kepadanya.

Amatlah penting bagi seseorang untuk menyadari bahwa panggilan yang ditujukan kepadanya bukan sekedar panggilan tanpa makna, tetapi memiliki tujuan tertentu yang melibatkan seseorang yang kepadanya panggilan itu ditujukan. Panggilan itu dapat saja datang dalam berbagai bentuk, apakah melalui penglihatan dalam mimpi atau juga melalui orang lain (keluarga, jemaat, dsb). Ketika seseorang meresponi panggilan itu, maka secara langsung ia bertanggungjawab untuk menjaga dirinya terhadap pengaruh luar yang kemungkinan dapat menciderai panggilan itu. Pada titik inilah, seseorang wajib memiliki relasi yang baik dengan Tuhan dan dengan orang lain disekitarnya. Relasi yang baik dengan Tuhan akan membuat seseorang memahami siapa dirinya dihadapan Tuhan dan mengapa Tuhan memanggilnya, begitu juga jika ia terbuka menerima membangun relasi yang baik dan benar dengan orang lain disekitarnya.

Perlu disadari, bahwa seseorang yang tertutup terhadap orang lain tidak akan pernah mengetahui kelemahan-kelemahan dalam mewujudkan panggilan Tuhan yang ditujukan padanya. Kesiediaan untuk mendengar pandangan orang lain merupakan tanda bahwa kita adalah orang yang rendah hati, memiliki mentalitas yang baik, suka untuk mengembangkan kemampuan yang kita miliki tetapi juga sadar bahwa pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki terus-menerus mesti dikembangkan melalui pengalaman pergaulan dan kesiediaan mendengar dari orang lain. Sebuah pepata mengatakan bahwa:

“Barang siapa naik dan duduk dibahu orang lain akan dapat melihat lebih jauh dari pada seorang lain, meskipun perawakannya jauh lebih kecil dari padanya”.⁴

Unifikasi atau persekutuan

Persekutuan merupakan nilai penting bagi pertumbuhan spiritual. Persekutuan yang dimaksudkan disini bukan sekedar bersekutu, tetapi lebih kepada hubungan yang erat dengan Tuhan yang tampak pada hubungan harmonis dengan sesama. Persekutuan yang erat dan harmonis dengan Tuhan dan sesama memberi dampak bagi pertumbuhan spiritual yang baik. Pemahaman ini sangat mendasar dan teologis, karena tidak mungkin spiritual seseorang dapat

⁴ Ibid, hal 112

bertumbuh jika ia tidak memiliki relasi yang erat dan harmonis dengan Tuhan dan sesama. Sebagai manusia kita memiliki keterbatasan dan kelemahan untuk mewujudkan keinginan dan kerinduan kita memenuhi panggilan pelayanan sebagai seorang Pelayan atau hamba Tuhan. Di dalam *unifikasi* atau persekutuan ini aspek kerendahan diri menjadi penting sebagaimana diperlihatkan Yesus dalam kehidupan dan Pelayanannya;

*”Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan rupa Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan dirinya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”.*⁵

Pengosongan diri (*kenosis*) sebagai dasar kerendahan diri sebagaimana Yesus melakukannya merupakan kesadaran akan persekutuan yang kudus dengan Allah. Pada titik ini bagi kita sebagai manusia sulit dilakukan karena kita tidak mau kehilangan harga diri, kehormatan, kedudukan dan sebagainya. Tugas sebagai pelayan (majelis jemaat) kita tempatkan sebagai jabatan kehormatan sehingga makna dari tugas itu hilang. Kita cenderung memakai jabatan ini untuk mendapat perubahan status di tengah jemaat dan masyarakat. Tanpa kita sadari kita menjadi orang yang egois, melayani jemaat hanya untuk memenuhi kebutuhan finansial kita sehingga pelayanan kita hanya untuk jemaat yang kaya dan mengalihkan pelayanan jemaat yang ekonomi lemah kepada majelis jemaat lain dan sebagainya.

Integritas

Integritas adalah ciri orang-orang yang terintegrasi secara selaras, yang di dalam dirinya tidak ada dikotomi antara kehidupan pribadi dan kehidupan dimuka umum, antara yang disaksikan dan yang diterapkan, antara yang diucapkan dan yang dilakukan.⁶

Jadi seseorang yang berintegritas adalah seseorang yang bermelakukan sama seperti apa yang ia katakan. Ia tidak berbicara A sedangkan prakteknya adalah B. Contoh yang paling banyak kita temukan adalah pada kegiatan-kegiatan kampanye pemilihan kepala daerah. Seorang calon akan berkampanye dengan menyatakan komitmen dan janji-janji kepada masyarakat, tetapi setelah ia terpilih, janji tinggal janji. Atau saudara pernah menonton televisi yang suara dan gerakan mulut seseorang tidak sejalan. Hasilnya adalah siaran itu dipadamkan atau menjadi bahan tertawaan.

Sama nilainya dengan spiritual, integritas juga merupakan hal penting yang harus terpatri dalam kehidupan seorang majelis jemaat. Perusahaan-perusahaan besar di negara-negara maju menetapkan integritas sebagai syarat penting untuk penerimaan karyawan. Maju mundurnya perusahaan ditentukan oleh integritas dari para karyawan. Bagi saya ini hal yang luar biasa, karena kebanyakan kita menetapkan kemampuan akademik sebagai yang utama dan cenderung melupakan integritas sebagai syarat penerimaan pegawai. Memang kemampuan akademik juga diperlukan tetapi jangan lupa bahwa kemampuan akademik tanpa integritas maka kemampuan akademik akan digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang pada akhirnya akan merusak misi yang ingin kita capai.

Integritas dipandang sebagai kualitas hidup yang sangat mendasar dan bernilai tinggi bagi setiap orang termasuk majelis jemaat. Karena itu jangan heran kalau kita bertanya kepada jemaat apa yang engkau kagumi dari majelis jemaatmu (penatua atau syamas)? Ia akan menjawab ia sangat jujur. Majelis jemaat kami berbuat seperti apa yang ia khotbahkan. Jawaban

⁵ Filipi 1:5 -8

⁶ Jonathan Lamb, *Integritas, Memimpin di bawah pengamatan Tuhan*, Jakarta: Suluh Cendekia, hal 15, 2008

ini mengandung pengertian bahwa seorang pelayan (majelis jemaat termasuk pendeta) dipandang oleh jemaat sebagai cermin dari setiap perkataan termasuk adalah khotbah-khotbahnya. Jika kita dikatakan sebagai orang yang berintegritas maka kita adalah orang yang lurus, jujur, dan tulus. Kita bisa dipercayai karena adanya konsistensi antara kata, sifat dan tindakan⁷ (**Bukan latihan lain main lain**). Dalam satu pasal mengenai integritas dalam buku *The seven Heavenly Virtues of Leadership*, Margareth Thorsborne melaporkan suatu survei yang dilakukan dikalangan orang dari berbagai lapisan masyarakat dan pekerjaan tentang integritas maka hasil dari para responden bahwa integritas adalah:

- ***Berkarakter kuat**
- ***Teguh, tegas dan berakhlak**
- ***Menjalani apa yang dikatakan dan melakukan apa yang dijanjikannya.**
- ***Berterus terang, apa yang ada di dalam dirinya terlihat jelas di luar**
- ***Terbuka, jujur dan tegas dalam hubungan dengan orang lain.**
- ***Berkomitmen teguh dan bertindak menurut keyakinannya.**
- ***Perilakunya sepadan dengan nilai-nilai yang dianutnya**
- ***Berprinsip, terhormat, adil dan bertanggungjawab.**
- ***Mengawasi dirinya sendiri dan mengintrospeksi diri.**
- ***Dewasa dan bijak.**

Dari penelitian ini ternyata banyak orang tidak memiliki kriteria-kriteria integritas yang disebutkan di atas dalam diri seseorang karena tidak ada kesempatan untuk seandainya menempatkan diri dihadapan orang lain.

Dalam Alkitab kita dapat belajar dari para nabi dalam perjanjian Lama seperti; Amos, Hosea, dan Perjanjian Baru seperti Rasul Paulus. Mereka berani memprotes ketidak benaran dalam kehidupan orang Israel dan pemimpin-pemimpin mereka karena tidak berlaku sesuai dengan status mereka sebagai bangsa pilihan Allah di tengah-tengah bangsa-bangsa kafir. Hal yang sama juga dapat kita lihat dalam sikap hidup Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus ataupun pada saat menghadapi ajaran-ajaran sesat yang merasuki gereja, berulang kali Rasul Paulus dengan berani dan lantang memberi nasehat dan menolak ajaran-ajaran itu demi Injil Yesus Kristus (Lihat 2 Korintus 10:1-11 dan 11:7-33). Sikap Rasul Paulus ini memperlihatkan sebuah komitmen sebagai bukti dari integritas yang ia miliki dalam menjalankan tugas pekabaran Injil dalam zaman itu. Ia sangat konsisten terhadap apa yang telah dikatakan. Rasul Paulus tidak seperti kebanyakan rasul-rasul palsu pada zaman itu yang memberitakan kebohongan-kebohongan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Integritas Rasul Paulus tampak jelas dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi 1:21-22; **"Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini berarti bagiku bekerja memberi buah"**. Rasul Paulus melihat kehidupan ini bukan sekedar mencari keuntungan atau melayani diri sendiri, tetapi hidup ini sebuah **perjalanan ziarah iman** yang mesti digunakan sebaik mungkin dalam ketekunan dan kejujuran (integritas) untuk berkarya dan berbuah di tengah dunia. Ia harus berani melawan keinginan-keinginan dirinya dan meletakkan Injil Yesus

⁷ Lamb. hal 28

Kristus di atas segalanya. Perjumpaannya dengan Tuhan dalam perjalanan menuju Damsik membentuk motivasi dan integritasnya sebagai seorang Rasul.

Bagaimana kita menumbuhkan dan memelihara integritas dalam diri kita:

1. Komitmen untuk menjaga hidup kita agar benar di hadapan Allah.
Rasul Paulus memperlihatkan komitmen ini melalui ajakannya kepada jemaat di Korintus: *"Saudara-saudara yang kekasih, karena kita memiliki janji – janji itu, marilah kita menyucikan diri dari semua pencemaran jasmani dan rohan, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Tuhan (2 Korintus 7:1).*
2. Hidup secara konsisten.
Dalam 2 Korintus 6:16 dikatakan *"Kita adalah Bait Allah yang hidup menurut Firman Allah"*
3. Memiliki komitmen untuk menjalankan tanggung jawab pelayanan.
Rasul Paulus memperlihatkan hal ini dengan jelas dalam 2 Korintus 6:4-10 *"Dalam segala hal kami menunjukan bahwa kami adalah pelayan Allah, yaitu dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dalam menanggung dera, dalam penjara dan kerusuhan....."*

Mengapa Spiritualitas dan Integritas penting dimiliki oleh seorang majelis jemaat? (Suatu refleksi dan perenungan).

Gereja Kristen Injili di Tanah Papua saat ini berada dalam kompleksitas masyarakat dan jemaat yang sangat majemuk dengan berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi dan sebagainya yang tanpa disadari sangat mempengaruhi dinamika pelayanan dalam GKI di Tanah Papua. Saya ibaratkan GKI berada dalam pusaran arus dunia yang membutuhkan ketegaran dan kekuatan dalam menghadapi kenyataan ini. Itu berarti harus ada strategi-strategi yang dilakukan dengan serius dalam menyikapi pusaran ini agar GKI di Tanah Papua tidak kehilangan arah dan tujuannya dalam pemberitaan Injil Yesus Kristus sebagai tugas yang diamanatkan kepadanya. Karena itu bagi saya salah satu strateginya adalah menumbuhkan spritualitas dan integritas seorang majelis jemaat. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan riil saat ini dimana banyak orang memutuskan /suka menjadi majelis jemaat. Pertanyaannya adalah, apakah ini pertanda bahwa kita sungguh-sungguh mau melayani danewartakan Injil Kristus ataukah karena kepentingan lain? Saya tidak bermaksud untuk mencurigai keputusan bapak/ibu, tetapi saya hendak menghantarkan bapak/ibu agar hendaknya keputusan ini dilakukan dengan suatu kesadaran, kejujuran dan komitmen yang sungguh untuk menjalankan tanggungjawab yang dimanatkan gereja (GKI di Tanah Papua) kepada kepada bapa/ibu.

Bapak/ibu akan berhadapan dengan tantangan jemaat dan masyarakat yang dapat saja mempengaruhi keputusan bapak/ibu sebagai Majelis Jemaat (Penatua dan Syamas) yang berdampak pada komitmen awal. Pengalaman pelayanan dalam gereja ini mencatat bahwa banyak majelis jemaat yang pada awalnya giat melayani tetapi kemudian menjadi majelis jemaat yang malas (bersikap malas tahu, mengundurkan diri sendiri sebelum masa periode berakhir, dan berbagai alasan lainnya). Bahkan ada yang melakukan pelayanan berdasar pada status sosial jemaat atau saya mau katakan melayani dengan pilih muka bukan melayani karena bertanggungjawab terhadap tugas penginjilan yang diamanatkan Kristus melalui GKI di Tanah Papua kepadanya. Pada sisi yang lain, kita juga dapati para majelis jemaat yang tidak mampu untuk menjaga kekudusan hidupnya, dan masalah-masalah etis lainnya. Inilah realita sebagaimana para pelayan (majelis jemaat) GKI di Tanah Papua yang menjadi pergumulan kita saat ini. Berdasar pada konteks sebagaimana di atas, maka penting sekali seorang Majelis Jemaat memiliki spiritualitas pelayanan yang baik agar mampu mengarahkan dan menjaganya dalam

menjalankan tugas dan tanggungjawab gereja (GKI di Tanah Papua) yang diamanatkan kepadanya.

Pertanyaan :

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang spiritualitas seorang pelayan (majelis jemaat)?
2. Apakah pemahaman itu membuat bapak/ibu sadar bahwa bapak/ibu memang dipanggil sebagai majelis jemaat untuk melayani dan bagaimana bapak/ibu menjalaninya?
3. Bapak/ibu tentu mengetahui bahwa seorang pelayan (majelis jemaat) adalah hamba dari Tuhan bukan menjadi tuan. Apakah bapak/ibu siap untuk menjadi hamba-Nya?

Daftar Pustaka:

- Lamb Jhonatan, *Integritas, Memimpin di bawah pengawasan Tuhan*, Jakarta: Suluh Cendekia, 2008.
- Leteng Hubertus, *Pertumbuhan Spiritual, Jalan pencerahan hidup*, Jakarta: OBOR, 2012.